

BAB II

DAKWAH DAN PROBLEMATIKANYA

A. DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN

Di masa sekarang masyarakat mulai mengalami kemajuan, mulai teknologi, pola pikir, gaya hidup, serta pengaruh globalisasi. Setiap kemajuan yang dialami oleh masyarakat, juga memiliki peranan besar. Bukan hanya peranan, sebagian masyarakat pun belum bisa merasakan dampak akibat kemajuan perkembangan zaman modern ini.

Di balik kemajuan saat ini ada tirai permasalahan yang tersimpan. Mulai dari masalah ekonomi, stratifikasi sosial, budaya, hingga agama. Adanya kemajuan ini berdampak pada kehidupan masyarakat pula. Maka dari itu, harus diadakan pendampingan yang berpihak kepada masyarakat. Entah itu dengan cara berdakwah atau memberi sosialisasi. Berkomunikasi yang baik diharapkan pula untuk mengubah cara pandang mereka pada kemajuan saat ini.

Dakwah merupakan bagian penting bagi umat saat ini. Dakwah menjadi obat bagi manusia ketika dilanda kegersangan spiritual, rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, ketimpangan sosial, kerusakan, kecurangan, dan sederet tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Bukan hanya itu, seorang

fasilitator maupun da'i harus memahami latar belakang objek darningannya atau dakwahnya.¹⁰ Adapun sifat-sifat dasar dakwah adalah :

1. Dakwah bersifat persuasif, bukan koersif

Berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan kemauannya sendiri bukannya dengan jalan koersif/paksaan.

2. Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non Islam

Berusaha menyebarkan dan meratakan rahmat Allah kepada seluruh penghuni alam raya. Oleh karena itu dakwah ditujukan baik kepada orang-orang yang sudah beragama Islam untuk meningkatkan kualitas imannya maupun kepada orang-orang Non Islam ntuk menerima kebenaran Islam.

3. Dakwah adalah anamnesis

Berupaya mengembalikan manusia kepada sifat aslinya yang fitri (suci), yaitu sifat asal mula manusia sejak lahir yang menjadikannya secara kodrati menerima kebenaran.

4. Dakwah bukanlah prabawa psikotropik

Dakwah tidak boleh mempunyai sasaran lain tetapi dengan berhati-hati dan penuh kesungguhan mencoba mencari suatu pengakuan maupun persetujuan yang tulus ikhlas tentang apa yang diajaknya.

¹⁰ Kurdi Mustofa, *Dakwah Di Balik Kekuasaan*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012),hal.95

5. Dakwah adalah *rationally necessary*

Suatu penyajian penilaian kritis bagi nilai-nilai kebenaran atau fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia.¹¹

Teori dakwah *qabailiyah*, yaitu proposisi hasil penelitian dengan menerapkan metode *istinbath*, *iqtibas*, dan *istiqra* mengenai proses dakwah yang terjadi antar suku dan budaya yang berlainan antara mad'u dan da'inya, namun masih dalam wilayah kesatuan bangsa. Dakwah semacam ini dapat berlangsung dalam konteks dakwah *fardiyah*, *fi'ah*, *hizbaiyah* maupun *ummah*.¹²

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses.¹³

Dakwah dalam pemberdayaan diharapkan untuk mengubah cara pikir masyarakat agar tetap sadar bahwa mereka dalam tingkatan yang sedang dijajah. Kebanyakan yang terjadi bahwa setiap berdakwah hanya mementingkan da'inya saja, namun tidak berpihak kepada mad'unya. Berdakwah hanya mementingkan satu individu dan tempat berdakwah pun selalu di tempat suci seperti tempat

¹¹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1998), hal. 15-19

¹² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: PUSTAKA BELAJAR, 2003), hal. 117

¹³ *Pemberdayaan Masyarakat*, <http://chikacimoet.blogspot.co.id/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>, diakses 2 April 2016

ibadah. Da'inya pun dipilih bukan da'i sembarang, harus memiliki ilmu agama yang mumpuni, meski terkadang ucapan dakwahnya tidak sesuai perbuatannya.

Berbeda dengan dakwah dalam pemberdayaan. Dakwah dalam pemberdayaan tidak mementingkan semua karakteristik seperti itu. Petani, pedagang, mahasiswa, buruh pabrik dapat menjadi da'i dalam memberi contoh kepada masyarakat. Apabila perbuatan mereka sama dengan ucapan dan selalu berpihak kepada kondisi masyarakat. Bukan hanya berdakwah, namun berperan aktif dalam perubahan kondisi sosial ekonomi. Bukan pula di tempat ibadah, namun di segala tempat bisa dijadikan untuk berdakwah. Da'i dalam artian pemberdayaan ikut berpartisipasi kemampuan masyarakat dan memperjuangkan mereka untuk bangkit dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi lebih kuat.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَىٰ وَالْإِمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ يُبْغِضُ الْمُكْفِرِينَ
لِيُقَوِّمُوا بِسَعَادَةِ الْعَالَمِينَ

14

“Mendorong manusia agar berbuat kebijakan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat” (Syekh Ali Makhfudz / Khadijah Nasution, 1970 : 17)

Masing-masing daerah perlu diberi kesempatan menumbuhkembangkan kepentingan dan cita-citanya sendiri. Suatu daerah misalnya, dapat saja mencanangkan cita-cita untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi tertentu dalam tata ekonomi nasional melalui program-program pembangunan

¹⁴ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, hal.1

intensifikasi dan diversifikasi pertanian atau agribisnis. Atau, dapat juga mencita-citakan untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang tangguh melalui industrialisasi. Namun demikian, pencaangan cita-cita tertentu semacam itu seharusnya dikaitkan antara lain dengan latar belakang historis, letak geografis, dan potensi perkembangannya sehubungan dengan faktor-faktor penunjang yang dimilikinya.¹⁵

Dakwah dalam pemberdayaan mengharapkan masyarakat ikut berperan aktif juga. Bukan hanya da'i atau fasilitator yang bekerja, namun bersama-sama menciptakan tujuan yang diinginkan. Masyarakat pun bukan dijadikan sebagai "objek", melainkan harus terlibat dalam proses perubahan dan pembuatan keputusan. Masyarakat adalah sebagai subyek utama, bukan da'i atau fasilitator. Masyarakat yang harus menentukan jalannya pembangunan dalam bentuk apapun, karena itu gerakan pemberdayaan bernilai tinggi dalam rangka mempertimbangkan inisiatif dan perbedaan lokalitas.¹⁶ Usaha untuk mencapai masyarakat yang ideal dari kenyataan yang ada, yang umumnya dikatakan tidak manusiawi, telah menciptakan energi perubahan (akibat putus asa, perlawanan, dan balas dendam).¹⁷

¹⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan & Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 1998), hal. 12-13

¹⁶ Agus Afandi dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN SA PRESS, 2013), hal. 82

¹⁷ Ginandjar Kartasasmita, Siswono Yudohusodo dkk, *Pembaruan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: Ikatan Alumni ITB, 1996), hal. 107

B. TEORI SUMBER DAYA MANUSIA

Rumitnya pengaturan masalah tanah dalam proses industrialisasi telah mengakibatkan kasus-kasus sengketa tanah dalam bentuk berbagai proses pengurusan dan pengambilalihan tanah-tanah untuk pengembangan kawasan industri. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus sengketa tanah yang muncul di sekitar wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan potensial pengembangan industri.¹⁸

Meskipun negara telah mengatur perihal hukum pertanahan yang kemudian diikuti pula dengan ketentuan dalam hal tata cara pembebasan tanah, namun ternyata belum mampu menjadi senjata pamungkas dalam mengatasi soal-soal yang muncul di seputar pembebasan tanah.¹⁹ Di samping fakta-fakta di atas kejadian di atas yang sering menambah meunculnya masalah-masalah baru dalam setiap pembebasan tanah ialah: keterlibatan aparatus koersif, serta masih lekatnya budaya paternalistik (*sendiko dawuh*), dengan atasan “*embuh ora weruh*” harus diikuti dan dikerjakan tanpa melihat benar dan salahnya ataupun nilai adil serta tidak adil.²⁰

Dari permasalahan tentang alihfungsi lahan pertanian menyebabkan mereka untuk harus memiliki sifat pemanfaatan uang hasil jual lahan dengan membangun usaha atau membeli tanah kembali yang tidak terjadi alihfungsi lahan. Meskipun alihfungsi lahan tetap terjadi, petani harus siap resiko alih profesi atau pekerjaan

¹⁸ Endang Suhendar & Yohana Budi Winarni, *Petani dan Konflik Agraria*,(Bandung: AKATIGA,1997),hal.153

¹⁹ Mansour Fakih, *Tanah, Rakyat dan Demokrasi*,(Yogyakarta:LPSM DIY,1995),hal.120

²⁰ *Ibid*,hal.123

yang dahulunya menjadi petani, beralih menjadi wirausaha. Adapun model-model sumber daya manusia di kawasan dunia, adalah :

1. SDM Amerika Serikat

Frederick Taylor membuat model pendekatan atas manusia berdasarkan *Scientific management* dengan apa yang disebut istilah *time and motion study*. Asumsi dari teori ini adalah sebagai berikut:

“Seyogyanya manusia itu tidak senang kerja. Tetapi karena perlu makan, maka terpaksa harus bekerja.” Yang diasumsikan menjadi teori X-Y yang diartikan bahwa teori X adalah manusia pemalas, tak bertanggung jawab, harus selalu diawasi dan bersedia bekerja semata-mata demi mencari uang. Sedangkan teori Y adalah yang selalu membutuhkan dukungan dan rangsangan agar memulai bekerja.

2. SDM Jepang

Perkembangan ekonomi AS dikalahkan dengan SDM Jepang. SDM Jepang munculah teori Z ketika Jepang mulai menggeser posisi ekonomi negara-negara Barat, mengarah jadi negara dengan produktivitas tertinggi dunia.

3. SDM Korea Selatan

Yang menyebabkan Korsel menjadi SDM tingi yakni solidaritas antar rekan sekerja sebagai faktor penentu utama untuk mencapai berhasilnya operai suatu perusahaan.²¹

²¹ Suyadi Prawirosentono, *Model Is, e (Model Pendekatan Atas Sumber Daya Manusia)*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 1994). hal.9-20

Perencanaan SDM adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk memprediksi permintaan dan penyediaan SDM di masa datang. Melalui program perencanaan SDM yang sistematis dapat diperkirakan jumlah dan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan pada setiap periode tertentu sehingga dapat membantu bagian SDM dalam perencanaan rekrutmen, seleksi, serta pendidikan dan pelatihan. Setiap organisasi mempunyai misi yang harus dicapai dan selanjutnya dituangkan dalam rencana jangka pendek dan panjang.²²

C. TEORI PERUBAHAN SOSIAL

Tanah dan pola pemilikannya bagi masyarakat pedesaan merupakan suatu faktor yang krusial bagi perkembangan kehidupan sosial, ekonomi dan politik masing-masing warga desa itu sendiri. Suatu negara di mana pola pemilikan tanah yang pincang dapat dipastikan bahwa negara itu akan mengalami proses pembangunan yang lamban. Penduduk pedesaan negara itu akan mengalami kemelaratan yang berat sehingga mereka akan kehilangan motivasi dalam diri mereka untuk berinisiatif guna membangun diri mereka sendiri. Situasi kemiskinan yang akut yang dialami oleh sebagian besar rakyat pedesaan berdampingan dengan situasi hidup yang makmur dari sejumlah kecil penduduk pedesaan yang memiliki tanah yang luas sudah dapat dipastikan bahwa masyarakat pedesaan seperti itu akan memiliki potensi konflik yang kuat disebabkan karena tingginya kadar kecemburuan sosial yang ada dalam masyarakat itu.²³

²² Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), hal. 56

²³ Mansour Fakih, *Tanah, Rakyat, dan Demokrasi*, hal. 40

Teori Parson tentang perubahan sosial tidak seperti prinsip teori evolusi sosial yang membagi perkembangan masyarakat secara dikotomis, Parson seperti halnya teoretisi neoevolusi lainnya, menunjukkan adanya perkembangan masyarakat transisional. Menurut Parson, masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan: (1) primitif, (2) *intermediate*, dan (3) modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parson dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi sosial lagi sehingga menjadi 5 tingkatan: (a) primitif, (b) *advanced primitif and archaic*, (c) *historic intermediate*, (d) *seedbed societies*, dan (e) *modern societies*.²⁴ Adapun langkah untuk menjadikan perubahan masyarakat :

1. Ajaklah orang-orang untuk memahami latar belakang perlunya dilakukan perubahan
2. Jelaskan mengapa *status quo* (keadaan saat ini) tidak memuaskan dan akan mengecewakan orang-orang dalam jangka panjang
3. Ajaklah orang-orang untuk mempertimbangkan dan mengkomunikasikan gambaran mengenai keadaan masa depan setelah perubahan dilaksanakan.
4. Dengarkan dan perhatikan secara jujur berbagai keprihatinan yang diungkapkan oleh masing-masing orang
5. Berikan segala informasi yang bisa disampaikan setempat mungkin, dan lakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mempersiapkan perubahan itu.²⁵

²⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) edisi keempat, hal. 371

²⁵ Yulia Sri Haryani, *Mengelola Sumber Daya Manusia dan Hubungan Karyawan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 3

Dalam kehidupan manusia sebagai kelompok, kegiatan dan pengawasan serta organisasinya selalu mengalami perubahan. Jika dilihat dalam jangka waktu panjang kita berbicara tentang evolusi sosial. Sebaliknya kita mengenal istilah revolusi sosial, yakni perubahan yang berlangsung serba cepat. Dalam mencari sebab-sebab terjadinya revolusi, Gottschalk menyebut tiga hal : (1) mendesakny kebutuhan akan perubahan. (2) harapan akan berhasilnya suatu tipe kepemimpinan, dan (3) keyakinan bahwa sistem sosial yang ada sudah parah sehingga perlu digantikan oleh yang baru yang lebih baik.²⁶

Problem sosial erat hubungannya dengan kondisi sosial, sebab problem sosial timbul dari kondisi sosial. Dan kondisi sosial ditimbulkan oleh interaksi dan interelasi dua manusia atau lebih. Karena kondisi sosial melatarbelakangi problem sosial, maka perlu meneliti kondisi problem sosial sebelum mempelajari problem sosial, kemudian timbul adanya perubahan sosial.²⁷

Dari masyarakat reformasi harus menjadi masyarakat transformasi. Perubahan untuk merubah apa yang menjadi pilihan terbaik bagi kondisi ke depan masyarakat. Transformasi sosial masyarakat diharapkan dapat merubah pola pikir, kesadaran, dan ketergantungan masyarakat. Menurut paradigma Paulo Freire tentang reformasi menuju transformasi. Tugas Freire adalah melakukan apa yang disebutnya sebagai *conscientizacao* atau proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas, yakni suatu sistem dan struktur ‘dehumanisasi’ yang membunuh kemanusiaan. Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia

²⁶ N. Daldjoeni, *Perubahan Sosial dan Tanggapan Manusia*, (Bandung: Offset Alumni, 1984), hal.1

²⁷ B. Simandjuntak, *Perubahan Sosio Kultural*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal.7

kembali”. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, menjadikan masyarakat mengalami proses ‘dehumanisasi’. Adapun Freire menggolongkan 3 kesadaran manusia: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran maif (*naïval consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).²⁸

Dari perubahan sosial harus permasalahan mengenai kekuasaan. Kekuasaan dan pengawasan sosial pada umumnya dipandang dan diselidiki sebagai hubungan antar pribadi atau antar kelompok. Pihak yang satu berusaha menyuruh pihak lainnya untuk melakukan sesuatu, yang biasanya terjadi bertentangan dengan kehendak pihak lainnya untuk melakukan sesuatu, yang biasanya terjadi bertentangan dengan kehendak pihak yang bersangkutan.²⁹

“yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Yang tertindas biarkan tertindas, yang berkuasa tetaplah menguasai.”

Namun terjadi pada realita yang ada alihfungsi lahan tidaklah mengurangi penderitaan, sehingga masyarakat akan hidup layak. Penguasa mengatasnamakan “kesejahteraan”, namun kesejahteraan hanya untuk dirinya.

²⁸ Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori pembangunan Dan Globalisasi*, (Yogyakarta:INSIST, 2001), hal.29-31

²⁹ Tom R. Burns dkk, *Manusia, Keputusan, Masyarakat (Teori Dinamika Antara Aktor dan Sistem Untuk Ilmuwan Sosial)*, (Jakarta:PT. Pradnya Paramita, 1987), hal.263